

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul**

“Manajemen produksi dan operasi merupakan wujud dari perkembangan terhadap masalah-masalah yang banyak dibahas di dalam Manajemen Produksi”(Gitosudarmo, 2009:1). Oleh karena itu, Manajemen Operasi atau Manajemen Operasional ini merupakan pembahasan yang lebih lanjut dari Manajemen Produksi. Manajemen Produksi pada umumnya hanyalah membahas kegiatan operasional produksi yang bersifat atau berkonotasi teknis dan hanya berkaitan dengan kegiatan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, misalnya pabrik mebel, pabrik tekstil, pabrik baja, alat listrik, kertas, minyak, industri konstruksi dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan lain di bidang jasa atau servis kurang banyak mendapat porsi dalam pembahasannya, misalnya perusahaan perbengkelan, rumah sakit, industri perbankan, pariwisata, perhotelan, transportasi, pendidikan maupun perkantoran.

Perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur memerlukan bahan baku dan bahan mentah untuk diolah dalam proses produksi. Menurut Assauri (2008:237), “tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan”. Implikasi dari mengadakan persediaan bahan adalah timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk lebih sempurna dalam memenuhi keinginan pelanggan. Perusahaan-perusahaan saling bersaing untuk pasar yang ada, dimana persaingan ini menuntut agar perusahaan dapat memberikan produk yang berkualitas dengan harga yang bersaing sehingga perusahaan harus mampu menyediakan segala sesuatunya untuk mencapai tujuan tersebut dan salah satunya yang memiliki peranan sangat penting adalah menyediakan dan merencanakan bahan baku yang cukup agar persediaan tidak mengalami kekurangan. Pengendalian terhadap persediaan bahan baku dalam suatu perusahaan sangat

diperlukan supaya perencanaan ini dapat berjalan dengan baik sehingga kegiatan perusahaan dapat berlangsung terarah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Adapun pengertian persediaan menurut Ristono (2009:1), “persediaan adalah sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan dan dimasukkan ke dalam proses produksi, dan persediaan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan”.

Menurut Prawira (2013:3), “persediaan bahan baku di perusahaan harus dapat dikontrol agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan”. Apabila persediaan yang dimiliki melebihi dari kebutuhan perusahaan maka akan menimbulkan berbagai biaya seperti biaya penyimpanan di gudang, biaya pemeliharaan dan dapat pula mengalami kerugian yang disebabkan oleh kerusakan bahan baku tersebut seperti misalnya berjamur, apek dan lain sebagainya. Jika persediaan tidak mencukupi maka akan dapat menimbulkan terhambatnya produksi dari barang tersebut. Pengendalian disini dapat menjaga ketersediaannya bahan baku di gudang sehingga tidak terjadinya kelebihan maupun kekurangan yang dapat menghambat proses produksi.

Primkopti (Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia) Palembang merupakan suatu unit usaha yang tidak hanya melaksanakan kegiatan simpan pinjam saja kepada anggotanya, akan tetapi Primkopti juga melakukan kegiatan usaha lainnya seperti usaha pengadaan kacang kedelai untuk produsen tempe dan tahu di wilayah Palembang dan sekitarnya, usaha perkreditan, usaha penyewaan aula dan tenda, usaha Pembangunan Industri Kecil (PIK), dan usaha lainnya yang berkaitan dengan koperasi. Akan tetapi, disini penulis hanya akan membahas unit usaha pengadaan kacang kedelai saja.

Pada tabel 1.1 di bawah ini ditampilkan jumlah pembelian, pemakaian dan sisa bahan baku kacang kedelai yang dimiliki oleh Primkopti Palembang selama 4 (empat) tahun, yaitu dari tahun 2009 hingga 2012.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pembelian, Pemakaian, dan Sisa Bahan Baku Kacang Kedelai**  
**Tahun 2009-2012 (dalam Kg)**

<b>Tahun</b>	<b>Pembelian</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Persediaan Akhir</b>
2009	1.712.000	1.702.015	42.434
2010	1.724.223	1.715.200	46.312
2011	2.141.368	2.128.408	51.302
2012	1.650.910	1.641.835	54.719
<b>Rata-rata</b>	<b>1.807.125</b>	<b>1.796.865</b>	<b>48.692</b>

(Sumber: Staf Primkopti Palembang, 2014)

Menurut Assauri (2008:256), “jumlah atau besarnya pesanan yang diadakan hendaknya menghasilkan biaya-biaya yang timbul dalam penyediaan adalah minimal”. Apabila persediaan yang dimiliki melebihi dari kebutuhan perusahaan maka akan menimbulkan berbagai biaya seperti biaya penyimpanan di gudang, biaya pemeliharaan dan dapat pula mengalami kerugian yang disebabkan oleh kerusakan bahan baku tersebut seperti misalnya berjamur, apek dan lain sebagainya serta naiknya biaya-biaya yang berkaitan dengan jumlah barang yang disimpan. Seperti yang dapat kita lihat pada data pembelian, pemakaian dan sisa bahan baku kacang kedelai dari tahun 2009 hingga 2012 di atas. Terlihat bahwa terdapat sisa persediaan akhir yang berlebih hingga dapat mengakibatkan meningkatnya biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan seperti biaya penyimpanan di gudang, biaya keamanan gudang dan lain-lain. Dalam menentukan berapa jumlah persediaan barang yang seharusnya ada inilah tugas dari manajemen persediaan atau manajemen produksi dan operasi.

Dalam pengelolaan persediaan terdapat keputusan penting yang harus dilakukan oleh manajemen, yaitu berapa banyak jumlah barang/item yang harus dipesan untuk setiap kali pengadaan persediaan, dan/atau kapan pemesanan barang harus dilakukan. Setiap keputusan yang diambil tentunya mempunyai pengaruh terhadap besar biaya penyimpanan barang. Sebaliknya, semakin sedikit barang yang disimpan dapat menurunkan biaya penyimpanan tetapi menyebabkan

frekuensi pembelian barang semakin besar yang berarti biaya total pemesanan semakin besar.

Menurut Herjanto (2007:245), terdapat 4 (empat) model yang dapat dipakai untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan manajemen persediaan yaitu model persediaan kuantitas pesanan ekonomis, model persediaan dengan pesanan tertunda, model persediaan dengan diskon kuantitas dan model persediaan dengan penerimaan bertahap. Namun, metode-metode tersebut memiliki perbedaan dalam asumsi atau anggapan dan kegunaannya masing-masing yang baru dapat digunakan ketika anggapan tersebut juga terdapat atau sama dengan kasus yang terjadi pada perusahaan.

Perencanaan persediaan kedelai yang terjadi pada Primkopti Palembang adalah berdasarkan estimasi penjualan yang akan terjadi dengan memperkirakan seberapa banyak permintaan (*demand*) pasar sehingga permintaan kedelai dari Primkopti Palembang ke pusat (PUSKOPTI) di Jakarta tidak jelas dan tidak terencana sehingga Primkopti tidak mengetahui berapa banyak persediaan kedelai yang seharusnya disimpan. Primkopti Palembang selalu menyediakan persediaan kacang kedelai melebihi permintaan, tujuannya adalah supaya tidak terjadi kekurangan. Dampak negatif bagi Primkopti Palembang yaitu meningkatnya biaya penyimpanan dan pemesanan yang mengakibatkan keuntungan perusahaan menjadi lebih sedikit.

Bahan baku yang berupa kacang kedelai adalah suatu jenis bahan pangan yang mempunyai nilai ekonomis dan ketahanan singkat, dengan kata lain bahan baku tersebut akan mengalami kerusakan apabila disimpan di dalam gudang penyimpanan terlalu lama. Oleh karena itu, perusahaan harus cermat dalam mengendalikan persediaan bahan baku agar tidak mengalami kerugian yang dapat diakibatkan oleh kekurangan ataupun kelebihan pemesanan bahan baku tersebut.

EOQ merupakan teknik perhitungan yang menentukan pesanan barang yang optimal bagi perusahaan. Selama ini, Primkopti tidak mempunyai metode untuk mengendalikan persediaan bahan baku yang digunakan untuk produksi, sehingga terkadang persediaan bahan baku pada Primkopti melebihi kuantitas yang seharusnya disimpan sesuai permintaan yang mengharuskan Primkopti untuk menyimpan kembali bahan baku tersebut di dalam gudang penyimpanan dan mengakibatkan meningkatnya biaya penyimpanan di gudang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam dan mengangkatnya ke dalam suatu laporan akhir yang berjudul **“Analisis Perencanaan Persediaan Kacang Kedelai Pada Unit Usaha Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Palembang”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menemukan masalah bahwa pemesanan bahan baku yang dilakukan Primkopti Palembang hanya dengan cara perkiraan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pokok dari laporan ini adalah “Bagaimana perencanaan persediaan bahan baku kacang kedelai yang dilakukan oleh Primkopti Palembang untuk melakukan pemesanan yang ekonomis?”.

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Supaya penulisan laporan ini terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan masalah pada: Perencanaan persediaan bahan baku kacang kedelai pada Primkopti Palembang dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* untuk melakukan pemesanan yang ekonomis.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan Laporan Akhir ini adalah untuk mengetahui perencanaan persediaan bahan baku kacang kedelai pada Primkopti Palembang dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) untuk melakukan pemesanan yang ekonomis.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan akademik dan pengetahuan dalam bidang manajemen produksi

dan operasi, khususnya mengenai pengendalian persediaan bahan baku.

b. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan, terutama agar dapat membantu perusahaan dalam menentukan perhitungan berapa jumlah pemesanan persediaan bahan baku yang ekonomis dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal pengadaan dan pengendalian bahan baku yang akan dipesan.

c. Bagi Akademis

Dapat menjadi masukan bagi rekan-rekan mahasiswa dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan bacaan yang diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan bagi yang membacanya terutama mengenai masalah pengendalian persediaan bahan baku yang ekonomis dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian dalam penulisan Laporan Akhir ini adalah pada perhitungan persediaan bahan baku kacang kedelai yang ekonomis dengan biaya yang lebih rendah yang dihitung dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Perhitungan ini didasarkan pada data-data jumlah pembelian dan penggunaan bahan baku, frekuensi pemesanan yang dilakukan oleh perusahaan, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan pemesanan dan penyimpanan bahan baku yang telah penulis dapatkan dari Primkopti Palembang yang beralamat di Jalan D.I. Panjaitan No. 1633, 16 Ulu Palembang.

### **1.5.2 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Yusi dan Umiyati (2009:103), jenis dan sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari objeknya (Yusi dan Umiyati:103).

Adapun data primer dalam penelitian penulis peroleh dari wawancara langsung kepada Ketua dan Sekretaris Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Palembang mengenai frekuensi pemesanan bahan baku serta biaya pengiriman dan biaya penyimpanan bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan per tahun.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Yusi dan Umiyati:103).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, jumlah persediaan bahan baku kedelai, jumlah pembelian dan jumlah penjualan bahan baku per periode pemesanannya, serta proses pemesanan bahan baku dan biaya pembelian bahan baku perusahaan. Selain itu, penulis juga memperoleh data sekunder dari berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang berhubungan dengan penulisan laporan akhir ini.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan berbagai macam teknik pengumpulan data supaya mendapatkan data-data yang diperlukan guna penulisan laporan ini. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden (Yusi dan Umiyati, 2009:108).

Penulis melakukan wawancara dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada karyawan khusus kepada ketua dan sekretaris

perusahaan untuk mendapatkan keterangan langsung mengenai frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan, serta biaya pengiriman dan biaya penyimpanan bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan per tahun.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai, sesuatu yang tertulis, tercetak dan terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Adapun definisi dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (Sari, 2010:30).

Penulis mendokumentasikan data mengenai jumlah pembelian dan jumlah penjualan bahan baku per periode pemesanannya dari ketua dan sekretaris Primkopti Palembang.

#### **1.5.4 Analisis Data**

Penulis menggunakan 2 (dua) metode untuk menganalisa data yang akan diolah. Adapun metode yang akan digunakan, yaitu:

a. Analisa Kualitatif

“Analisa Kualitatif merupakan cara yang dipergunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu (Subagyo, 2006:94).

Analisa kualitatif dalam penulisan laporan ini adalah penulis memberikan kesimpulan atas informasi dan juga data yang penulis peroleh dari hasil penelitian di Primkopti Palembang dengan menggunakan teori-teori mengenai pengendalian bahan baku.

b. Analisa Kuantitatif

Analisa Kuantitatif merupakan analisa yang cara penyajiannya dalam bentuk angka yang secara sepintas lebih mudah untuk diketahui maupun untuk membandingkan satu dengan lainnya (Subagyo, 2006:94).



Adapun analisa kuantitatif yang penulis gunakan dalam penulisan laporan akhir ini adalah:

### 1.5.5 Metode Analisis

- a. *Economic Order Quantity* (EOQ):  
Menurut Tampubolon (2013:100-101), menghitung EOQ dapat digunakan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{IC}}$$

Dimana:

- S = Biaya Pemesanan  
D = Kebutuhan Bahan Baku per periode (tahun)  
I = Harga Bahan Baku/unit  
C = Biaya Penyimpanan yang Umum dalam Persen  
Menentukan frekuensi pemesanan (Handoko dalam Damayanti, 2012:9):

$$F = \frac{D}{Q}$$

Dimana:

- F = Frekuensi pemesanan  
D = Permintaan yang diperkirakan per periode  
Q = Jumlah pembelian dengan EOQ

- b. Total Inventory Cost (Buffa dan Rakesh, 2012:9):  
Merupakan keseluruhan dari biaya persediaan yang dikeluarkan, rumusnya:

$$TIC = \frac{Q}{2} Ch + \frac{R}{Q} Cp + DC$$

Dimana:

- Q = Jumlah optimal bahan baku (unit per periode)  
Ch = Biaya penyimpanan (rupiah per unit)  
R = Jumlah permintaan (unit per periode)  
Cp = Biaya pemesanan (rupiah per pemesanan)  
DC = Biaya penggunaan bahan baku (rupiah per tahun)